

PERANAN PENYULUH FORMAL DALAM PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN PETANI (Kasus di Desa Bangunjaya, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor)

Oleh:

Nayu Nurmalia* & Dedy Kusnadi**

*Dosen Jurusan Penyuluhan Perikanan, STP Jakarta

**Dosen Jurusan Penyuluhan Pertanian, STPP Bogor

ABSTRAK

Petani pada dasarnya berusaha mencari peluang-peluang dalam meningkatkan kesejahteraannya, seharusnya petani dan keluarganya mampu mandiri dalam usaha tani. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengembangkan kemandirian petani, khususnya oleh penyuluh formal. Sejalan dengan keadaan ini, permasalahan pokok yang perlu dijawab adalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kemandirian petani dalam berusaha tani padi.

Penelitian ini bertujuan (1) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian petani dalam berusaha tani padi, (2) mengetahui hubungan antara karakteristik petani, sistem sosial, dan kinerja penyuluhan dengan tingkat kemandirian petani.

Penelitian dilakukan selama dua bulan, sejak Maret sampai dengan April 2006, di sebuah desa wilayah binaan Balai Penyuluhan Pertanian Cigudeg, yaitu Desa Bangunjaya Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor

Populasi penelitian adalah petani yang menguasai lahan dan melakukan proses usahatani padi, minimal satu musim terakhir. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive random sampling*. Keseluruhan responden yang diambil adalah sebanyak 90 orang petani.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Pengujian hipotesis menggunakan statistika *nonparametrik*. Untuk mengukur keeratan hubungan antara faktor karakteristik petani, faktor eksternal (sosial sistem), dan kinerja penyuluhan yang masing-masing mempengaruhi tingkat kemandirian petani dalam berusaha tani padi, yaitu dengan uji kolerasi peringkat *Spearman*.

Kata kunci: Penyuluh formal, kemandirian petani.

PENDAHULUAN

Pertanian dan penyuluhan sedang menghadapi sejumlah persoalan serius yang tidak mudah dipecahkan. Pada masa lampau, peningkatan produksi pangan yang lebih banyak dipengaruhi oleh peningkatan areal pertanian. Namun, hal itu saat ini tidak mungkin lagi terjadi karena sebagian lahan telah beralih fungsi untuk non pertanian dan sebagian lagi telah berkurang tingkat kesuburannya akibat erosi ataupun pemanfaatan lahan yang tidak memperhatikan

kelestariannya. Upaya untuk mempertahankan tingkat ketahanan petani dalam berusaha tani sangat diperlukan, khususnya bagi negara yang masih mengandalkan pertanian sebagai basis kehidupan sebagian besar masyarakatnya seperti di Indonesia.

Beberapa tahun terakhir, petani semakin dihipit dalam kesulitan untuk mempertahankan usahatani yang dikelolanya guna memenuhi kebutuhan yang semakin meningkat. Kaum petani di Indonesia, khususnya petani padi, justru paling menderita dan terbebani berat dalam

mengangkat harkat hidupnya pada saat kemajuan teknologi sudah tidak dapat dihindari. Selama ini mereka jarang menikmati masa panen yang memuaskan.

Penyuluh formal (dari instansi pemerintah) yang memilih dari segi teknis, diharapkan mampu membuka lebih lebar peluang bagi petani dalam upaya peningkatan kemandiriannya. Peran ini semakin penting manakala petani membutuhkan pihak yang mampu membantu mereka dalam proses mencari alternatif-alternatif bagi peningkatan kesejahteraannya tanpa harus merasa digurui dan diintervensi oleh pihak lain. Proses komunikasi antara penyuluh dengan petani dan memahami petani dengan sistem sosialnya sangat diperlukan dalam proses pengembangan kemandirian petani dalam berusaha tani.

Melihat bahwa petani pada dasarnya senantiasa berusaha mencari peluang-peluang dalam meningkatkan kesejahteraannya, seharusnya petani dan keluarganya mampu mandiri dalam usaha tani. Berbagai upaya juga telah dilakukan untuk mengembangkan kemandirian petani, khususnya oleh penyuluh formal. Namun demikian, petani saat ini justru semakin dihipit dengan berpacunya kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi sehingga terpuruk dalam ketidakberdayaan. Sejalan dengan keadaan ini, permasalahan pokok yang perlu dijawab adalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kemandirian petani dalam berusaha tani padi. Pertanyaan berikutnya adalah bagaimana upaya-upaya untuk meningkatkan efektivitas pengembangan kemandirian petani oleh penyuluh formal.

Penelitian ini bertujuan (1) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian petani dalam berusaha tani padi, (2) mengetahui hubungan antara karakteristik petani, sistem sosial, dan kinerja penyuluhan dengan tingkat kemandirian petani.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan selama dua bulan, sejak Maret sampai dengan April 2006, di sebuah desa wilayah binaan Balai Penyuluhan Pertanian Cigudeg, yaitu Desa Bangunjaya Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor. Lokasi dipilih secara sengaja didasarkan atas permasalahan, tujuan penelitian, dan kesesuaian kecukupan sampel yang akan diambil. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pendekatan survei atau menggunakan paradigma kuantitatif sebagai tumpuan analisis, dilengkapi dengan informasi berdasarkan data kualitatif untuk mendukung dan mempertajam analisis kuantitatif yang ada. Populasi penelitian adalah petani yang menguasai lahan dan melakukan proses usahatani padi minimal satu musim terakhir. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive random sampling*. Keseluruhan responden yang diambil adalah sebanyak 90 orang petani.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Pengujian hipotesis menggunakan statistika nonparametrik untuk mengukur keeratan hubungan antara faktor karakteristik petani, faktor eksternal (sosial sistem), dan kinerja penyuluhan yang masing-masing mempengaruhi tingkat kemandirian petani dalam berusaha tani padi, yaitu dengan uji kolerasi peringkat Spearman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Bangunjaya merupakan salah satu desa di wilayah binaan BPP (UPTD) Cigudeg. Program pengembangan kemandirian petani oleh penyuluh formal dilaksanakan berdasarkan program yang telah disusun pada setiap tahun sesuai dengan programa penyuluhan. Pelaksanaan pengembangan kemandirian petani erat kaitannya dengan pengembangan komoditi pertanian untuk wilayah binaan berdasarkan

prioritasnya yaitu intensifikasi usahatani padi sawah.

Kegiatan pengembangan kemandirian petani di desa Bangunjaya selain dilaksanakan oleh penyuluh, juga dilaksanakan oleh petugas dari dinas di kecamatan tersebut yaitu kepala cabang dinas beserta petugas pengamat hama. Terdapat dua proyek pertanian tanaman pangan yang dilaksanakan di desa Bangunjaya pada saat penelitian dilaksanakan, yaitu proyek pemberdayaan pengguna pestisida nabati, dan proyek pengembangan intensifikasi padi. Pada penelitian ini difokuskan terhadap pengembangan kemandirian petani dalam berusahatani padi.

Karakteristik Petani

Rata-rata jumlah anggota rumah tangga responden adalah 4 orang. Tingkat pendidikan petani responden penelitian tergolong rendah, yaitu tidak pernah sekolah dan setingkat SD (73,8%) dengan jumlah tahun sukses pendidikan yang pernah dicapai rata-rata 4,3 tahun. Rendahnya pendidikan formal responden berkaitan dengan umur responden yang relatif tua. Berdasarkan uji statistik, diperoleh bahwa hasil umur berhubungan secara nyata negatif dengan tingkat pendidikan formal pada taraf nyata 0.01. Semakin tinggi usia responden semakin rendah tingkat pendidikan formal yang dimiliki. Secara umum, umur responden rata-rata adalah 53 tahun, dengan umur minimum adalah umur 27 tahun dan umur maksimum 65 tahun.

Secara umum, responden memiliki kekosmopolitan yang sedang dilihat dari macam kegiatan yang menunjukkan tingkat keterbukaan dengan dunia luar, yaitu mendengarkan radio, melihat televisi, membaca koran/majalah/brosur, pergi ke luar desa, pergi keluar kecamatan, atau pergi ke luar kabupaten/provinsi. Berdasarkan data yang terkumpul terdapat 12 orang (13,1%) responden yang sama sekali tidak pernah melakukan kegiatan yang menunjukkan kekosmopolitan. Ada beberapa responden yang menyatakan bahwa mereka ke luar desa

hanya satu bulan sekali untuk membayar listrik, sebaliknya ada yang setiap hari ke pasar karena di samping sebagai petani, ia juga pedagang sayuran.

Rata-rata lahan yang dikuasai responden adalah sekitar 5000 m. Dengan luas terkecil adalah 700 m dan lahan yang paling luas adalah 10.900 m. Di samping lahan sawah, sebagian besar responden juga menguasai lahan kebun dan kolam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (60 orang atau 67,8%) responden tidak memiliki jabatan baik formal maupun informal. Jabatan formal yang dimiliki oleh responden yang memiliki status sosial tinggi di antaranya adalah sebagai ketua kelompok tani, mitra cai, dan sekretaris desa.

Faktor Eksternal Petani (Sistem Sosial)

Desa Bangunjaya merupakan desa yang relatif terbuka dengan dunia luar, tetapi tidak dengan mudah sesuatu yang baru khususnya di bidang pertanian, dapat diterapkan oleh petani. Teknologi baru yang diperkenalkan oleh penyuluh kepada petani tidak dengan mudah dapat diaplikasikan oleh petani. Hal ini kadang-kadang bukan disebabkan oleh kurang pahamnya petani tentang cara penerapannya atau kelebihan/keuntungannya, tetapi lebih banyak karena faktor kebiasaan.

Berkaitan dengan unsur teknologi pola tanam, di ketahui bahwa lebih dari setengah (49,2%) responden menyatakan sangat sesuai dengan kegiatan usahatani yang mereka lakukan dan sebanyak 32,2% di antaranya menyatakan sangat terikat dengan kebiasaan yang telah mereka lakukan. Pada unsur teknologi jarak tanam, 60% responden menyatakan bahwa menggunakan caplak dalam pengaturan jarak tanam sangat tidak terkait dengan kebiasaan, dengan kata lain, usaha tani sangat tidak terbiasa menggunakan caplak untuk mengatur jarak tanam.

Sebagian besar (75,6%) responden menyatakan PPC sangat tidak terikat dengan kebiasaan dan sebanyak 22 orang di antaranya juga menyatakan tidak sesuai

dengan kegiatan usahatani yang mereka lakukan. Menurut mereka, biaya penggunaan PPC tidak sebanding dengan peningkatan hasil.

Unsur teknologi pemberantasan hama dan penyakit secara terpadu merupakan unsur teknologi yang sebagian besar (68,7%) atau 58 orang responden menyatakan secara terikat dengan kebiasaan dan 44 orang di antaranya menyatakan juga sangat sesuai dengan kegiatan usahatani yang mereka lakukan.

Penggunaan sabit bergerigi dalam pelaksanaan panen merupakan unsur teknologi yang menurut sebagian besar (64,4%) responden menyatakan sangat terikat dengan kebiasaan dan sangat sesuai dengan kegiatan usahatani yang mereka lakukan.

Penggunaan sistem banting bertirai, menurut sebagian besar (55%) responden, sangat tidak terikat dengan kebiasaan, meskipun 33 orang di antaranya menyatakan sesuai bagi kegiatan usahatannya. Hal ini disebabkan oleh enggan sebagian responden untuk menyiapkan peralatan tersebut, padahal waktu dan tenaga sangat terbatas.

Petani memiliki kebiasaan yang berbeda-beda dalam memasarkan hasil panennya. Sebanyak 32,9% responden menyatakan sangat tidak terbiasa dalam memasarkan hasilnya ke pasar, meskipun 21 orang di antaranya menyatakan harganya sangat sesuai dengan harapannya. Responden yang menyatakan kurang sesuai apabila mereka menjual hasil panennya sendiri ke pasar adalah karena alasan ekonomis. Berkaitan dengan pemasaran hasil panen ke konsumen langsung, sebanyak 33,9% responden menyatakan sangat terbiasa dan hampir seluruh responden tersebut juga menyatakan sangat terbiasa dan hampir seluruh responden tersebut juga menyatakan sangat sesuai dengan harga yang diharapkan.

Koperasi Unit Desa terdekat di wilayah Desa Bangunjaya adalah KUD Mitra Sejahtera yang sebenarnya memiliki potensi yang cukup besar untuk terlibat langsung

dalam kegiatan pertanian di wilayah kecamatan Cigudeg. Namun, pada kenyataannya hanya 15 orang (17,9%) responden yang menyatakan sangat terbiasa dengan KUD dan juga sangat sesuai dengan harapan dalam kegiatan pemasaran hasil panennya. Setengah dari responden (50%) di antaranya menyatakan proses pemasaran hasil panen melalui KUD merupakan proses pemasaran hasil yang sangat sesuai dengan harapan dari pada mereka harus pergi ke pasar sendiri atau mereka pasrahkan kepada tengkulak.

Sebagian besar responden yaitu sekitar 50% menyatakan sangat terkait dengan kebiasaan atau sudah terbiasa dengan kegiatan memasarkan hasil pada tengkulak. Menurut mereka, tengkulak memberikan sumbangan yang cukup nyata bagi kelangsungan proses produksi maupun dalam pemasaran hasil panen.

Dibandingkan dengan koperasi, kerja sama dalam bentuk Kelompok tani lebih biasa dilakukan oleh sebagian besar (75,5%) responden. Untuk koperasi hanya sebanyak 16 orang (17,8%) responden yang menyatakan sangat terbiasa dengan kegiatan kerja sama tersebut dan juga sangat sesuai dalam menunjang kegiatan usahatannya.

Sumber informasi yang digunakan petani dalam menunjang kegiatan usahatannya cukup bervariasi, baik sumber informasi interpersonal, media cetak, maupun audio visual. Sumber informasi interpersonal yang biasa dimanfaatkan adalah petani lain, pemimpin, penyuluh, maupun penyuluh. Sumber informasi media cetak berupa koran, majalah, maupun brosur/leaflet, sedangkan sumber informasi audio visual dapat berupa radio maupun televisi.

Seluruh responden menyatakan bahwa petani lain merupakan sumber informasi utama yang mereka andalkan. Sumber informasi terbanyak kedua adalah pemimpin, khususnya para ketua kelompok tani. Posisi berikutnya berturut-turut adalah penyuluh, petani lain, dan petugas dinas/kecamatan, Sumber informasi yang menunjang kegiatan

usahatani yang sulit diperoleh responden adalah media cetak dan radio audio visual. Sebanyak 50 orang (55,6%) responden tidak memanfaatkan media cetak sebagai sumber informasi bagi kegiatan usaha taninya. Kurang dimanfaatkan sumber informasi yang mendukung usahatani dari media cetak disebabkan di samping tidak terjangkaunya bahan media cetak (brosur, surat kabar, dan majalah) yang berkaitan dengan informasi yang mereka butuhkan, juga karena media cetak dirasa kurang praktis bagi responden yang sebagian besar tidak lulus sekolah dasar bahkan sebagian besar lainnya tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Kurang dimanfaatkannya radio dan televisi sebagai sumber informasi untuk mendukung kegiatan usahataninya karena sumber informasi tersebut menurut responden kurang bahkan tidak pernah memberikan informasi yang menunjang bagi usahatani mereka.

Kelembagaan usahatani yang aktif dalam kegiatan usahatani di Desa Bangunjaya di antaranya adalah kelompok tani, Bank (BRI), dan Koperasi (KUD) Jenis dukungan yang diberikan oleh kelembagaan tersebut adalah dalam bentuk keuangan, penyaluran sarana produksi, dan pemasaran. Dari berbagai kelembagaan tersebut, aktivitas tengkulak merupakan yang paling banyak dimanfaatkan oleh sebagian besar (66,4%) responden. Kelembagaan lain yang banyak dimanfaatkan oleh responden adalah kelompok tani, yaitu sebanyak 38,9% responden.

Bentuk dukungan terbesar dari tengkulak adalah dalam bidang pemasaran, yaitu seluruh responden menyatakan memanfaatkan tengkulak dalam mendukung kegiatan usahataninya dalam bidang pemasaran dan 53,6% (32 orang) diantaranya dalam bidang keuangan. Untuk kelompok tani, bentuk dukungan terbanyak yang dirasakan oleh responden adalah penyaluran sarana produksi, yaitu sebanyak 92,3% (31 orang).

Kinerja Penyuluhan

Ketepatan materi dan ketepatan metode dalam kegiatan penyuluhan oleh penyuluh formal merupakan indikator yang dapat diukur dari sisi petani sebagai sasaran penyuluhan. Dari 90 responden penelitian, 86,7% di antaranya menyatakan pernah mengikuti kegiatan penyuluhan dalam satu tahun terakhir. Berdasarkan jenis komoditi, bidang permasalahan, dan sumber daya yang dimiliki petani, tingkat ketepatan materi penyuluhan yang disampaikan oleh penyuluh formal secara garis besar sudah cukup sesuai.

Metode yang digunakan cukup bervariasi antara ceramah, diskusi, kunjungan, dan demonstrasi. Dari beberapa macam metode tersebut, metode yang paling sering digunakan oleh penyuluh adalah ceramah, diskusi dan demonstrasi cara.

Berdasarkan tingkat kemudahannya, demonstrasi cara merupakan metode yang paling mudah dipahami. Sebanyak 55,8% responden yang pernah mengikuti demonstrasi menyatakan bahwa demonstrasi merupakan metode yang sangat mudah dipahami.

Kelembagaan yang mendukung kegiatan penyuluhan di Desa Bangunjaya di samping KUD, adalah Balai Penyuluhan Pertanian (UPTD) Cigudeg. Jenis dukungan yang diperoleh dari berbagai kelembagaan tersebut cukup bervariasi meliputi dukungan dana (KUD), informasi, dan sarana fisik.

Tingkat kemandirian petani Desa Bangunjaya dalam berusaha tani secara garis besar berada pada tingkat yang sedang, dengan rata-rata skor tingkat kemandirian yang dicapai adalah 43,1 dengan standar deviasi 8,2 skor tingkat kemandirian rendah adalah 22,0 dan tertinggi adalah 64,4.

Sebagian besar (47,6%) responden hanya mengandalkan usahatani padi sebagai satu-satunya komoditi yang diusahakan. Sebanyak 37,8% responden menyatakan bahwa kesesuaian lahan dan kondisi lingkungan merupakan alasan terkuat dalam pemilihan jenis komoditas. Alasan terbanyak lainnya adalah kebutuhan keluarga, pihak lain (penyuluh, petani lain), dan kebiasaan.

Dalam menentukan harga panen sebagian besar (65,1%) responden menyerahkannya ke pasar.

Meskipun dari tingkat kemudahan secara umum petani mudah bahkan sangat mudah memperoleh sarana produksi, namun dari segi tingkat terjangkaunya masih kurang. Sarana produksi biasanya diperoleh petani dengan cara membeli ke pasar, toko, pengecer atau distributor secara tunai. Petani juga dapat memperoleh dengan cara pinjam dari kelompok tani dengan pengembalian tunai atau hasil panen.

Positifnya sikap para petani terhadap berbagai bentuk kerja sama, ternyata belum dimanifestasikan dalam berbagai bentuk kerja sama tersebut. Hal ini diajukan dengan tingkat keaktifan yang lebih rendah dibandingkan dengan apa yang sudah disetujui terhadap jenis kerja sama tersebut.

Kemampuannya mencari informasi dari petani di Desa Bangunjaya secara garis besar cukup tinggi untuk sumber informasi dari sesama petani, dan rendah untuk sumber informasi lainnya seperti penyuluh, petugas dari dinas, media cetak, dan audio visual.

Secara umum, petani Desa Bangunjaya telah berusaha menggunakan benih yang baik. Namun, tingkat pemahaman responden dalam memprediksikan harga produk yang rendah, yang ditunjukkan oleh sebagian besar (60%) responden yang menyatakan tidak pernah memperkirakan harga produk yang dihasilkan. Pemahaman responden tentang penggunaan sarana produksi dan teknologi dalam usahatani padi secara garis besar sudah cukup baik, namun dalam harapannya masih kurang baik.

Hubungan Karakteristik Petani, Sistem Sosial, dan Kinerja Penyuluhan dengan Tingkat Kemandirian Petani

1. Hubungan Karakteristik Petani dengan Tingkat Kemandirian Petani

Korelasi antar variabel disajikan pada Tabel 1. Terdapat hubungan yang nyata antara jumlah anggota rumah tangga dengan tingkat kemandirian petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan formal berpengaruh nyata terhadap tingkat kemandirian petani.

Tabel 1. Nilai korelasi karakteristik petani dengan tingkat kemandirian petani

Aspek kemandirian petani	Karakteristik petani				
	Jmlh anggota keluarga	Pendidikan formal	Kekosmopolitan	Penguasaan sumber daya	Status sosial
Tingkat kemandirian petani Aspek tingkat kemampuan petani	0.018	0.392**	0.345**	0.247*	0.389**
Kemampuan dalam menentukan jenis komoditi	0.074	0.199	0.144	0.325**	0.143
Kemampuan dalam menentukan harga komoditi	-0.032	0.159	0.319**	0.191	0.169
Kemampuan akses terhadap sarana produksi	0.103	0.051	-0.130	0.017	0.079
Pemahaman pasar	0.113	0.259	0.278*	0.234*	0.177
Kemampuan dalam bekerja sama	-0.087	0.165	0.176	0.027	0.325**
Kemampuan mencari informasi	0.245*	0.188	0.108	0.011	0.343**
Kemampuan dalam berusaha tani	0.199	0.265	0.276*	-0.035	0.165

* terdapat hubungan yang nyata pada $p < 0.05$

** terdapat hubungan yang nyata pada $p < 0.01$

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kekosmopolitan responden terdapat kecendrungan dan hubungan yang nyata, semakin tinggi kekosmopolitan petani, semakin tinggi tingkat kemandirian dalam berusaha tani. Terdapat kecendrungan dan hubungan yang nyata bahwa semakin tinggi tingkat penguasaan lahan, semakin tinggi pula tingkat kemandirian dalam berusaha tani. Terdapat kecendrungan dan hubungan yang nyata dengan semakin tingginya tingkat status sosial, semakin tinggi pula kemandirian dalam berusaha tani.

2. Hubungan Sistem Sosial dengan Tingkat Kemandirian Petani

Keeratan hubungan antara variabel disajikan pada Tabel 2. Hasil penelitian menunjukkan adanya kecendrungan dan hubungan yang nyata dengan semakin tingginya keterikatan petani dengan norma, semakin tinggi pula tingkat kemandiriannya dalam berusaha tani. Meskipun secara statistik hubungan antara sumber informasi dengan tingkat kemandirian petani tidak nyata, dari aspek kemampuan bekerja sama dan kemampuan mencari informasi menunjukkan hubungan yang nyata pada taraf nyata 0.05.

Secara umum, hasil penelitian memperlihatkan adanya kecendrungan dan hubungan nyata dengan semakin tingginya intensitas dukungan kelembagaan tani, sehingga semakin tinggi pula tingkat kemandirian petani.

3. Hubungan Kinerja Penyuluh dengan Tingkat Kemandirian Petani

Keeratan hubungan antara variabel disajikan pada Tabel 3. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang nyata bahwa semakin tepat materi yang diberikan pada saat penyuluhan semakin tinggi kemandirian petani.

Seluruh (100%) responden yang memiliki tingkat kemandirian tinggi, menyatakan metode yang digunakan oleh penyuluh sudah tepat dilihat dari frekuensi dan kemudahan penerimaan informasi/pesan yang disampaikan. Uji *Rank Spearman* menunjukkan adanya hubungan yang nyata antara ketepatan metode dengan tingkat kemandirian petani. Demikian halnya dengan dukungan kelembagaani, yang menunjukkan hubungan yang nyata dengan tingkat kemandirian petani.

Tabel 2. Nilai kolerasi sistem sosial dengan tingkat kemandirian petani

Aspek kemandirian petani	Sistem sosial		
	Keterikatan dengan norma	Sumber informasi	Kelembagaan tani
Tingkat kemandirian petani	0.321**	0.198	0.381**
Aspek tingkat kemampuan petani			
Kemampuan dalam memnentukan jenis komoditi	0.013	0.116	-0.052
Kemampuan dalam menentukan harga komoditi	0.191	-0.005	0.379**
Kemampuan akses terhadap sarana produksi	-0.437**	-0.020	-0.364**
Pemahaman pasar	0.185	0.175	0.153
Kemampuan dalam bekerja sama	0.475**	0.252*	0.586**
Kemampuan mencari informasi	0.127	0.247*	0.218*
Kemampuan dalam berusaha tani	0.234*	0.038	0.040

* terdapat hubungan yang nyata pada $p < 0.05$

** terdapat hubungan yang nyata pada $p < 0.01$

Tabel 3. Nilai kolerasi kinerja penyuluhan dengan tingkat kemandirian petani

Aspek kemandirian petani	Kinerja penyuluhan		
	Ketepatan materi	Ketepatan metode	Dukungan kelembagaan
Tingkat kemandirian petani	0.269*	0.282**	0.429**
Aspek tingkat kemampuan petani	0.113	0,090	0.109
Kemampuan dalam memnentukan jenis komoditi	0.153	0.018	0.108
Kemampuan dalam menentukan harga komoditi	-0.083	0.079	0.408**
Kemampuan akses terhadap sarana produksi	0.355**	0.025	-0.411**
Pemahaman pasar	0.141	0.179	0.227*
Kemampuan dalam bekerja sama	0.302**	0.376**	0.547**
Kemampuan mencari informasi	0.232*	0.183	0.700
Kemampuan dalam berusaha tani	0.007	0.125	0.097

* terdapat hubungan yang nyata pada $p < 0.05$

** terdapat hubungan yang nyata pada $p < 0.01$

Hasil penelitian menunjukkan, upaya untuk meningkatkan pengembangan kemandirian petani oleh penyuluh formal harus memperhatikan faktor-faktor yang terbukti berpengaruh terhadap tingkat kemandirian petani. Faktor-faktor lainnya yang berpengaruh adalah sistem sosial dan kinerja penyuluhan perlu mendapatkan perhatian. Oleh karena itu, teknologi baru yang disampaikan dalam kegiatan penyuluhan seyogyanya disesuaikan dan dimodifikasikan dengan adat kebiasaan petani setempat.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Secara umum, penelitian tentang Peranan Penyuluh Formal dalam Pengembangan Kemandirian Petani, menghasilkan beberapa kesimpulan yaitu:

- 1) Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian petani dalam berusaha tani meliputi: karakteristik petani, sistem sosial, dan kinerja penyuluhan.
- 2) Tingkat pendidikan formal, kekosmopolitan, status penguasaan sumberdaya pertanian, dan status sosial terbukti memiliki hubungan yang nyata terhadap tingkat kemandirian petani.
- 3) Sistem sosial, khususnya norma dan kelembagaan usaha tani, memiliki hubungan yang nyata terhadap tingkat kemandirian petani. Semakin tinggi keterkaitan petani dengan norma semakin tinggi tingkat kemandirianya dalam berusaha tani. Demikian pula, semakin tinggi intensitas dukungan dari kelembagaan usaha tani, semakin tinggi pula tingkat kemandirian petani dalam berusaha tani.
- 4) Ketepatan materi, ketepatan metode, dan dukungan kelembagaan berhubungan secara nyata terhadap tingkat kemandirian petani. Semakin tepat materi yang disampaikan dan semakin tepat metode yang digunakan, serta semakin tinggi dukungan kelembagaan yang dapat dirasakan oleh petani, semakin tinggi tingkat kemandirian petani.
- 5) Upaya meningkatkan pengembangan kemandirian petani oleh penyuluh dapat

dilakukan dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian petani dalam berusaha tani, khususnya yang berkaitan dengan norma dan kelembagaan usaha tani, ketepatan materi dan metode penyuluhan, serta organisasi yang mendukung kegiatan penyuluhan pada umumnya.

B. Saran

- 1) Pengembangan kemandirian petani oleh penyuluh formal perlu memperhatikan adat kebiasaan yang telah menjadi bagian kehidupan petani secara keseluruhan. Teknologi pertanian yang disampaikan dalam penyuluhan seyogyanya disesuaikan dan dimodifikasikan dengan adat kebiasaan setempat.
- 2) Unsur utama yang menentukan keberhasilan penyuluhan adalah bukan bagaimana cara teknologi tersebut disampaikan, tetapi lebih pada bagaimana mengubah sikap petani untuk menerima dan memahami permasalahan yang harus dipecahkan. Oleh karena itu, kelembagaan yang telah tumbuh di lingkungan kehidupan petani perlu dilibatkan dalam proses pengembangan kemandirian petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Chambers, R. 1983. *Pembangunan Desa Mulai dari Belakang*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Hubies, A.V.S. 1992. Strategi penyuluhan pertanian sebagai salah satu upaya menswadayakan petani-nelayan. *Makalah Seminar Sehari dalam Rangka Ulang Tahun ke V Perheptani*, tanggal 1 Desember 1992.
- Scott, J.C. 1994 *Moral Ekonomi Pertanian, Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Singarimbun, M. dan Effendi, S.1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Soebiyakto, FX. 1988. "Peranan kelompok dalam pengembangan kemandirian petani dan ketangguhan berusaha tani." *Disertasi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor, Program Pascasarjana.
- Van den Ban dan Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta: Kanisius.